

**KOMUNIKASI DAKWAH TAREKAT SYATTARIYAH
DALAM SOSIALISASI PENETAPAN JADWAL
PUASA RAMADHAN**

SKRIPSI S-1

Diajukan oleh:

**FIRMANSYAH
NIM. 200401028**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

**KOMUNIKASI DAKWAH TAREKAT SYATTARIYAH
DALAM SOSIALISASI PENETAPAN JADWAL PUASA
RAMADHAN**

SKRIPSI S-1

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam**

Oleh:

**FIRMANSYAH
NIM. 200401028**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

**Dra. Muhsinah, M.Ag.
NIP. 196312311992032015**

Pembimbing II,

**Drs. Baharuddin AR, M.Si.
NIP. 196512311993031035**

SKRIPSI

Telah dinilai oleh panitia sidang munaqasyah skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan dinyatakan lulus serta disahkan sebagai
tugas akhir untuk memperoleh gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan oleh:

FIRMANSYAH
NIM.200401028

Pada hari/tanggal

Jum'at, 24 Januari 2025 M
24 Rajab 1446 H

di

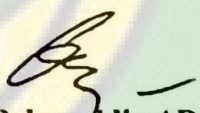
Darussalam, Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

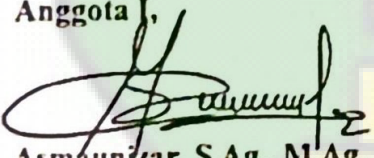
Ketua,


Dra. Muhsipah, M.Ag.
NIP. 196212311992032015

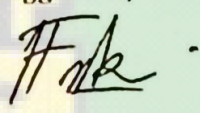
Sekretaris,


Drs. Baharuddin AR, M.Si.
NIP. 196512311993031035

Anggota I,


Asmaunizar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197409092007102001

Anggota II,


Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 199006112020122015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196312201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan pernyataan keaslian ini saya:

Nama : Firmansyah

Nim : 200401028

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Sosialisasi Penetapan Jadwal Puasa Ramadhan” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan resiko dan sanksi yang dijatuhkan supaya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ilmiah ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda aceh, 22 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Firmansyah

NIM. 200401028

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah dalam Sosialisasi Penetapan Jadwal Puasa Ramadhan” sebagai bagian dari kewajiban studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan dan terima kasih banyak kepada:

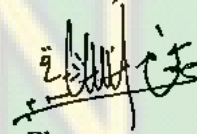
1. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Alamsyah dan Nurma, yang selalu berjuang tanpa lelah demi memberikan pendidikan terbaik dan mendukung saya hingga mencapai titik ini, serta untuk kedua kakak saya yang menjadi saudara terbaik di rumah.
2. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si., selaku Wakil Dekan I, Fairus, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Sabirin, M.Si., selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Hanifah Nurdin S.Sos.I., M.Ag., selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan seluruh staf prodi KPI.
5. Ibu Muhsinah, M.Ag, dan Bapak Baharuddin AR, M.Si, selaku Dosen Pembimbing saya yang telah membantu dalam memberikan arahan dan telah banyak meluangkan waktu dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini

6. Sahabat perjuangan saya, Althaf Abid, Zaky Aulia, Uul Fajri, yang telah membantu penulis setiap harinya selama masa perkuliahan.

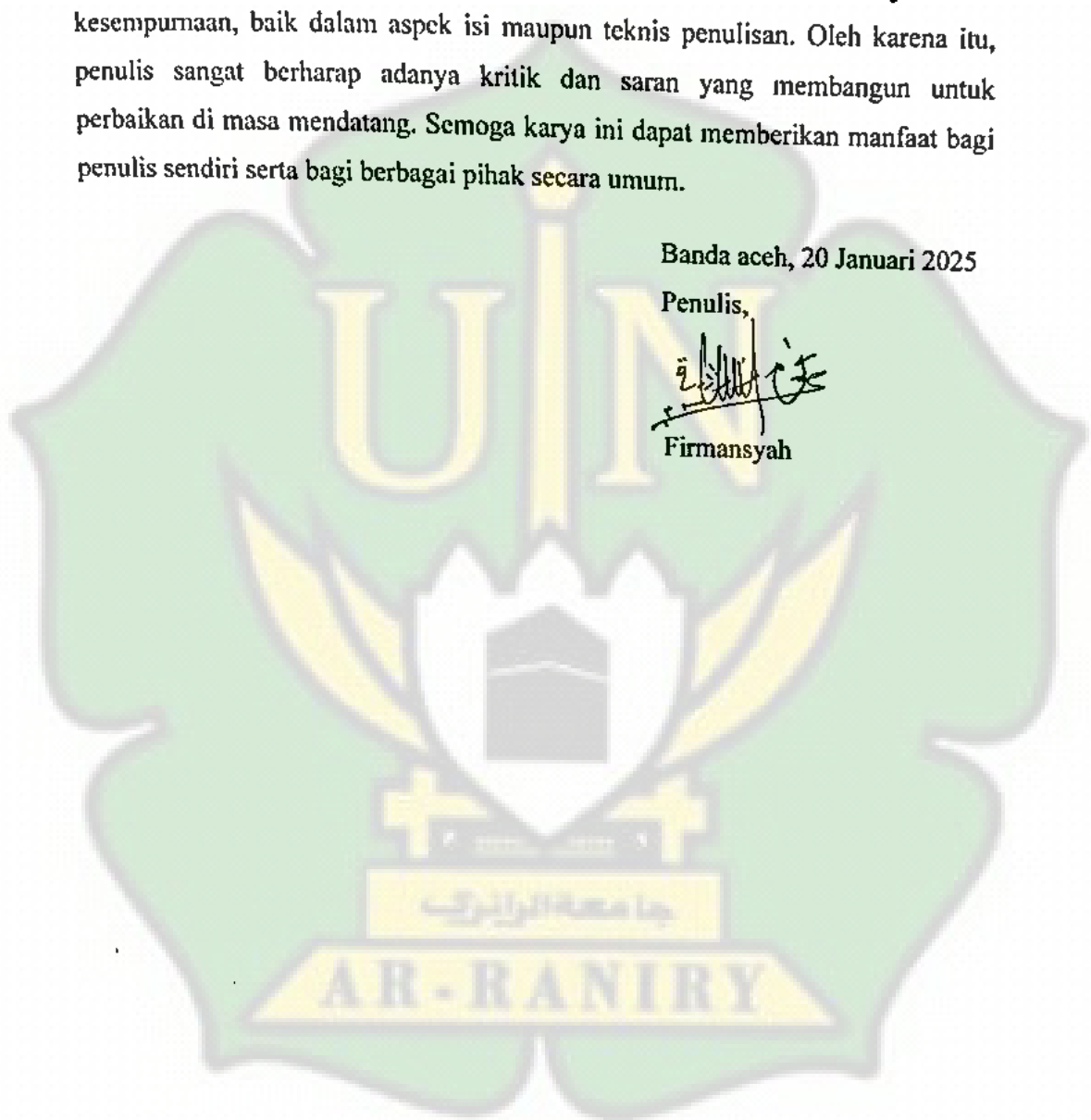
Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam aspek isi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta bagi berbagai pihak secara umum.

Banda aceh, 20 Januari 2025

Penulis,



Firmansyah



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
E. Definisi Konsep.....	13
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	16
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	16
B. Komunikasi Dakwah.....	22
C. Tarekat Syattariyah	29
D. Sosialisasi.....	38
E. Puasa Ramadhan	39
F. Teori Difusi Inovasi (Diffussion of Inovassion)	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Yang Digunakan	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Informan Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	50

1. Proses Komunikasi Dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah Dalam Sosialisasi Penentuan Jadwal Puasa Ramadhan.....	50
a) Penetapan Puasa Berdasarkan Metode Rukyat Miladiah	50
b) Sosialisasi dengan cara mengadakan rapat isbat	53
c) Menanamkan Nilai Tasamuh (Toleransi) Kepada Para Jamaah.....	53
d) Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah yang Dapat Diterima oleh Berbagai Kalangan.....	55
2. Penerimaan Masyarakat Terhadap Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Sosialisasi Penetapan Jadwal Puasa Ramadhan	56
a) Variasi dalam penerimaan oleh masyarakat	57
b) Perbedaan Paradigma dan Respon Masyarakat	60
c) Tarekat Syattariyah Dipandang Mampu Menyatukan Perbedaan	62
d) Efektivitas Pertemuan Langsung dalam Menjelaskan Metode Tarekat Syattariyah.....	64
C. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

ABSTRAK

Nama : Firmansyah

NIM : 200401028

Judul Skripsi : Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Sosialisasi Penetapan Jadwal Puasa Ramadhan

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tarekat merupakan metode kaum sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang mulai berkembang pada akhir abad kelima dan awal abad keenam Hijriah. Tarekat Syattariyah, didirikan oleh Syekh Abdullah Asy-Syattar pada abad ke-15, mengajarkan jalan spiritual yang sederhana dengan menekankan zikir, ibadah, dan kebersihan hati untuk mencapai makrifat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi dakwah Tarekat Syattariyah dalam mensosialisasikan penetapan jadwal puasa Ramadhan, dan untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap komunikasi dakwah Tarekat Syattariyah dalam sosialisasi penetapan jadwal puasa Ramadhan. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Syattariyah menggunakan metode rukyat miladiah dalam penetapan jadwal puasa. Proses sosialisasi dilakukan secara beragam melalui kegiatan dakwah, seperti pengajian, zikir bersama, dan diskusi dengan pendekatan dialogis yang mengutamakan kebijaksanaan dan akhlak. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah Tarekat Syattariyyah mampu membangun pemahaman spiritual yang harmonis di tengah keberagaman umat Muslim.

Kata Kunci: *Tarekat Syattariyah, Komunikasi Dakwah, Puasa Ramadhan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, Tarekat adalah konsep baru yang muncul pada akhir abad kelima dan awal abad ke-enam Hijriah. Secara konseptual, Tarekat merupakan jalan atau metode kaum sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, dalam perkembangannya, Tarekat berubah menjadi sebuah orde sufi baru yang menjadi wadah interaksi antar anggota, dimana mereka bersama-sama melaksanakan ritual tertentu untuk mencapai tingkat spiritual yang diinginkan.¹

Tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah*, yang berarti jalan, mazhab, tingkatan, dan metode kaum sufi. Secara istilah, Tarekat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan hal-hal yang haram dan makruh, serta memperhatikan hal-hal mubah yang memiliki keutamaan, sambil menunaikan kewajiban dan sunnah sesuai kemampuan, di bawah bimbingan seorang arif (Syaikh) atau sufi yang memiliki tujuan tertentu. Tarekat tidak hanya berfungsi dalam ranah keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya, menjadi media untuk menanamkan etika dan spiritualitas. Tarekat bukanlah ciptaan atau karya instan, melainkan suatu wujud sosial-keagamaan yang terus berkembang sepanjang masa. Tarekat juga dapat diartikan sebagai

¹ Aan Riska, Abubakar, Ida Hasanah, Lisa Agustina. (2022). “*Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya*.” Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK), Vol. 3 No. 2, hal. 158, diakses pada 25 september 2024

organisasi yang muncul pada awal perkembangan tasawuf, di mana setiap guru sufi dikelilingi oleh murid-muridnya, dan beberapa dari murid tersebut kelak akan menjadi penerus. Dapat dikatakan bahwa Tarekat menyusun secara sistematis ajaran dan metode tasawuf. Guru Tarekat mengajarkan metode, dzikir, dan muroqobah yang sama kepada para muridnya, sehingga seorang pengikut Tarekat dapat mencapai kemajuan melalui serangkaian amalan berdasarkan tingkatan-tingkatan yang dilalui, sampai akhirnya menjadi murid senior, pembantu Syaikh (Khalifah), dan akhirnya menjadi guru mandiri.²

Dari berbagai Tarekat yang berkembang dalam dunia Islam, Tarekat Syattariyah adalah salah satu yang paling berpengaruh di Indonesia. Tarekat ini dinisbatkan kepada Syaikh Abdullah al-Syattar pada tahun 890 H/1485 M, yang berakar dari Tarekat Isyqiyyah di Iran atau Bistamiyyah, yang terkait dengan Yazid al-Bistami, di Kesultanan Utsmaniyah Turki. Tarekat Bistamiyyah didirikan oleh Syihabuddin Abu Hafs al-Suhrawardi pada tahun 632 H/1234 M. Nama Syattariyah muncul ketika Abdullah al-Syattar memperluas Tarekat ini di wilayah India. Penyebaran Syattariyah mencapai puncaknya berkat Muhammad Ghauts, yang memasukkan unsur yoga ke dalam formulasi dzikir Syattariyah serta menghasilkan karya-karya penting. Penyebaran Tarekat ini ke luar India dilakukan oleh Sibghatullah bin Ruhillah Jamal al-Barwaji pada tahun 1015 H/1606 M. Sibghatullah, yang juga sahabat dekat Fadlullah Burhanpuri (1029 H/1620 M), memutuskan untuk menetap dan mendirikan ribat di Madinah,

² Muhammad Sholeh, (2018). "*Naskah Al-Jawahir Al-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyah Dan Persebaran Salinannya.*" Jurnal Al-Qalam, Vol. 35 No. 1, hal. 77, diakses Pada 25 September 2024

menjadikannya tokoh yang memperkenalkan kitab *Jawāhir al-Khamsah* karya Muhammad Ghauts kepada ulama Haramayn. Dua murid utamanya, Muhammad al-Syinawi dan Ahmad al-Qusyasyi, memainkan peran penting dalam penyebaran Syattariyah. Melalui al-Qusyasyi, Tarekat ini sampai di Indonesia melalui Abdurrauf Singkel pada tahun 1024-1105 H/1614-1690 M.³

Tarekat Syattariyah menjadi Tarekat paling populer di Aceh, terutama pada masa Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Ratu/Sultanah. Popularitas ini tidak lepas dari pengaruh seorang ulama besar asal Singkil bernama Abdurrauf As-Singkili. Ia menghabiskan 19 tahun di Jazirah Arab untuk mendalami berbagai ilmu agama Islam, terutama hukum Islam dan tasawuf. Abdurrauf berangkat dari Aceh menuju Arab sekitar tahun 1642 M/1042 H, dan selama 19 tahun menimba ilmu keislaman di sana. Di Madinah, ia belajar kepada Ahmad al-Qushashi hingga gurunya wafat pada tahun 1071 H/1660 M, kemudian melanjutkan studi dengan Ibrahim al-Kurani, penerus al-Qushashi. Dari al-Qushashi, Abdurrauf mempelajari ilmu tasawuf dan disiplin ilmu terkait lainnya. Sebagai tanda selesainya pendidikan spiritualnya, al-Qushashi menunjuk Abdurrauf sebagai khalifah dalam Tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah. Perjalanan Abdurrauf ke Arab terdokumentasi dengan baik, dimana ia mencatat telah mengunjungi berbagai negeri dan bertemu banyak ulama untuk memperdalam

³ Fanani, A. (2012). "Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah *Risālah Shattariyyah Gresik*." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*." Vol. 20, No. 2, hal. 349-350, diakses pada 25 September 2024

ilmu agama. Setelah itu, ia pun mengabdikan waktunya untuk mengajarkan ilmu Islam dalam berbagai kesempatan.⁴

Dalam Puasa Ramadhan bukan hanya sekedar kewajiban ibadah, tetapi juga kesempatan untuk mengasah kekuatan batin, memperdalam kesabaran, dan mempererat hubungan dengan Allah SWT. Sebagai salah satu kewajiban dalam Islam, setiap Muslim seharusnya memahami dengan jelas segala hal terkait puasa Ramadhan, mulai dari aturan, tata cara, hingga hikmah yang terkandung di dalamnya, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (QS. al-Baqarah: 183)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama dari puasa adalah untuk mencapai takwa. Terkadang, ada orang yang berpuasa bukan semata-mata karena Allah SWT, tetapi untuk kepentingan duniawi, seperti mencari kesaktian, mengikuti diet untuk kesehatan, atau tujuan-tujuan lainnya. Takwa dapat dicapai melalui cara seseorang menjalani puasa, karena puasa bukan hanya sekedar

⁴ Aan Riska, (2022). "Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya." Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK), Vol. 3 No. 2, hal. 159, diakses pada 27 september 2024

menahan makan, minum, dan hubungan seksual, tetapi juga harus disertai dengan sikap dan perilaku yang baik.⁵

Setelah itu dilanjutkan lagi ayat yang menceritakan tentang penetapan munculnya hilal dalam menentukan waktu, termasuk waktu awal puasa dan waktu-waktu ibadah lainnya, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ
مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: *Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`ān, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah: 185)*

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memberikan petunjuk yang lengkap mengenai ibadah puasa, “Ramadhan” yang dalam bulan tersebut jumlahnya bisa 29 hari atau bisa juga 30 hari. Adapun mengenai kalimat “Faman Syahida Minkum asy-Syahra” terdapat beberapa pemahaman; pertama, Muhammadiyah memahami maknanya adalah “maka barangsiapa mengetahui bulan Ramadhan maka berpuasalah”; kedua, yaitu “barangsiapa hadir; tidak

⁵ None Khairunnisa, Dkk. (2023). “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ibadah Puasa Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah Ayat 183 (Kajian Tafsir Al-Misbah.” Al-Kauniyah, Vol. 4 No. 1, hal. 16, diakses pada 6 Januari 2025

berpergian atau ada di tempat dalam bulan Ramadan maka berpuasalah”; ketiga, “maka barang siapa yang melihat hilal maka berpuasalah.”⁶

Dalam penentuan awal bulan Islam atau yang biasa kita sebut dengan bulan qamariyyah merupakan suatu hal yang penting bagi ummat Islam Sesuai dengan perhitungan hari pada bulan qamariyyah yang berkisar pada angka 29 dan 30, membuat hari pada bulan Ramadhan terkadang juga bervariasi setiap tahunnya. Hal ini berbeda dengan kalender Masehi yang berkisar di angka 30 dan 31 kecuali bulan Februari. Selain itu, perhitungan kalender Masehi berpatokan pada perhitungan rotasi matahari terhadap bumi, sedangkan kalender qamariyyah berpatokan pada rotasi bulan terhadap bumi. Namun, penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan selalu terjadi perselisihan paham yang berujung pada perbedaan awal puasa dan awal hari raya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dalil-dalil tentang puasa sangat penting untuk diketahui.⁷

Rasulullah Saw. bersabda:

ثَلَاثِينَ وَمَرَّةً وَعَشْرِينَ، تِسْعَةَ مَرَّةٍ يَغْنِي "وَهَكَذَا هَكَذَا الشَّهْرُ نَحْسَبُ وَلَا نَكْتُبُ لَا أُمِّيَّةٌ، أَنَا

Artinya: Sesungguhnya umatku ummiy, tidak dapat menulis dan juga berhitung. Adapun bulan ini (Sya'ban/Ramadan) seperti ini dan seperti itu, yakni terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

⁶ Faisal Yahya Yacob, Faisal Ahmad Shah. “Metode Penentuan Awal Ramadhan Dan Hari Raya Menurut Ulama Dayah Aceh.” Jurnal Ilmiah Islam Futura. 2017; Vol. 16 No. 1, hal. 9. Diakses pada 27 September 2024

⁷ Istianah, (2021). “Penentuan Awal Puasa Ramadhan dalam Perspektif Hadis.” Jurnal Riset Agama, Vol. 1 No. 1, hal. 168, di akses pada 22 januari 2025

Dari hadis ini, kita dapat memahami bahwa Islam memberikan tuntunan yang sederhana namun penuh hikmah, mengingatkan umat untuk selalu bersandar kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam menjalankan ajaran agama.

Tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sebagian masyarakat yang menganut Tarekat Syattariyah yang dimana sebagian masyarakat di kabupaten tersebut melaksanakan puasa lebih awal dibandingkan pemerintah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal yang menyebabkan perbedaan jadwal puasa.

Ramai masyarakat menganggap Tarekat Syattariyah dengan pandangan sebelah mata, seolah-olah tidak memiliki dasar hukum yang jelas. Hal ini mengakibatkan sebagian dari mereka memandang negatif terhadap praktik-praktik Tarekat ini, khususnya dalam hal pengambilan keputusan awal puasa yang sering kali berbeda dari penetapan pemerintah. Banyak yang menyalahkan perbedaan tersebut, menganggapnya sebagai pelanggaran aturan, tanpa memahami lebih dalam alasan-alasan yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih dalam mengenai kajian Tarekat Syattariyyah ini, khususnya dalam hal penentuan awal puasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana metode Tarekat Syattariyyah dalam mengambil keputusan terkait awal puasa, serta apa faktor-faktor yang menyebabkan mereka menetapkan awal puasa lebih cepat dibandingkan dengan pemerintah. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi proses

pengambilan keputusan dalam Tarekat ini, sehingga kita bisa memahami alasan di balik perbedaan tersebut.

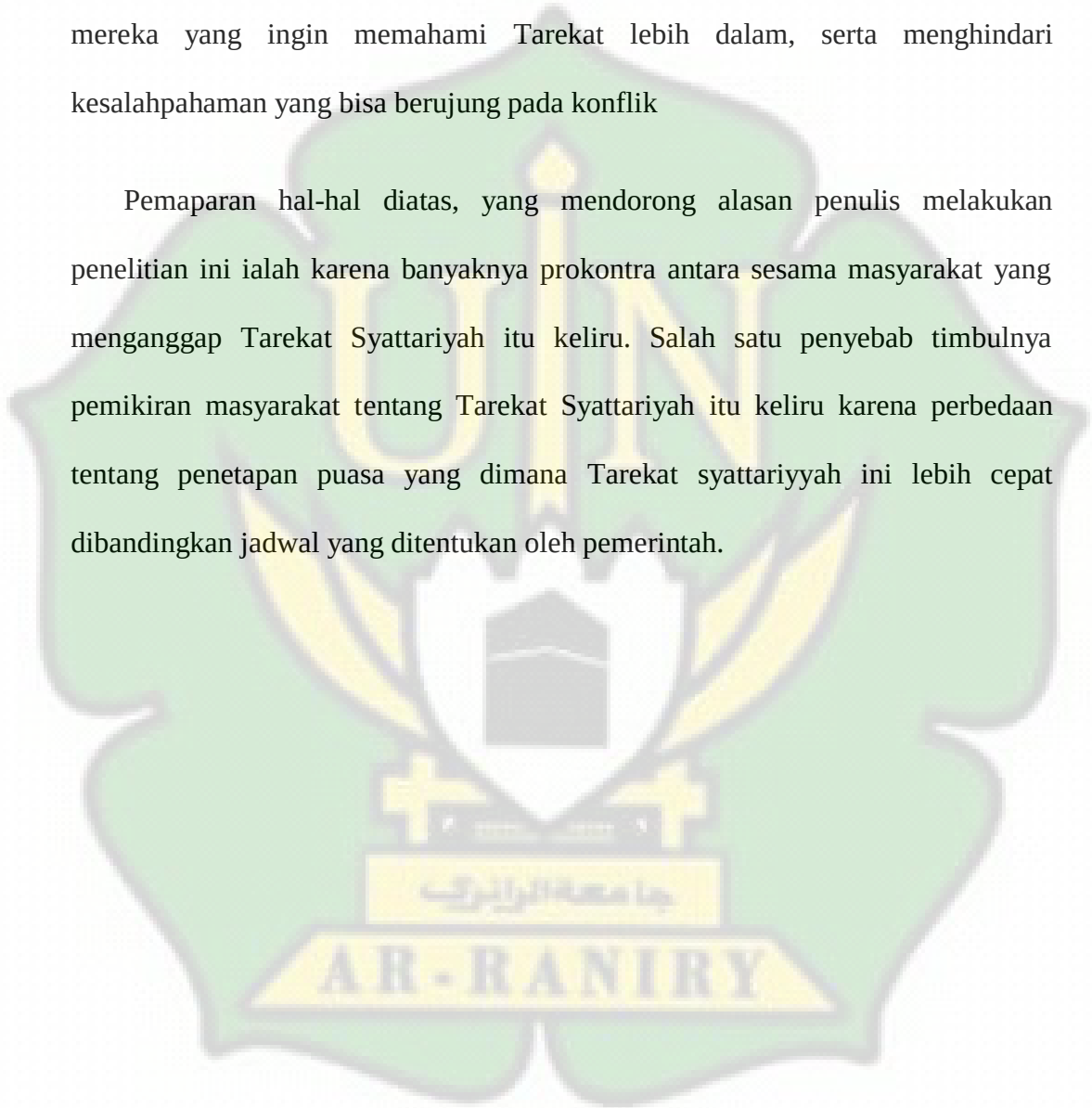
Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat luas, agar mereka tidak lagi memandang Tarekat Syattariyyah dengan keraguan atau kecurigaan, melainkan dengan pemahaman yang lebih mendalam dan objektif. Harapannya, hasil kajian ini akan mampu menjembatani perbedaan pandangan antara masyarakat yang mengikuti pemerintah dan yang mengikuti Tarekat Syattariyyah, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik dan harmonis di antara keduanya.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk membuka wawasan masyarakat umum, yang selama ini mungkin belum memahami secara mendalam apa sebenarnya arti dan tujuan dari Tarekat. Banyak di antara mereka yang hanya mengenal Tarekat secara dangkal atau berdasarkan asumsi-asumsi yang kurang tepat, sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman mengenai peran dan ajaran Tarekat dalam kehidupan spiritual. Masyarakat sering kali hanya mengikuti pandangan umum tanpa menggali lebih dalam mengenai dasar-dasar Tarekat yang mungkin memiliki kekhasan di daerah mereka.

Penelitian ini juga nantinya akan memberikan panduan bagi masyarakat agar mereka tidak tersesat atau keliru dalam mengikuti Tarekat, khususnya Tarekat-Tarekat yang mungkin telah lama berakar di daerah mereka, namun sering disalahpahami. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang Tarekat, masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan pandangan atau praktik keagamaan

disekitarnya, serta dapat menilai Tarekat-tarekat yang ada berdasarkan pengetahuan yang benar, bukan hanya berdasarkan kebiasaan atau pengaruh lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin memahami Tarekat lebih dalam, serta menghindari kesalahpahaman yang bisa berujung pada konflik

Pemaparan hal-hal diatas, yang mendorong alasan penulis melakukan penelitian ini ialah karena banyaknya prokontra antara sesama masyarakat yang menganggap Tarekat Syattariyah itu keliru. Salah satu penyebab timbulnya pemikiran masyarakat tentang Tarekat Syattariyah itu keliru karena perbedaan tentang penetapan puasa yang dimana Tarekat syattariyyah ini lebih cepat dibandingkan jadwal yang ditentukan oleh pemerintah.



B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan permasalahan penelitian ini berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah di uraikan:

1. Bagaimana proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah dalam sosialisasi penentuan jadwal puasa Ramadhan?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap komunikasi dakwah Tarekat Syattariyah dalam sosialisasi penetapan jadwal puasa Ramadhan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah dalam sosialisasi penetapan jadwal puasa Ramadhan
2. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap komunikasi dakwah Tarekat Syattariyah dalam sosialisasi penetapan jadwal puasa Ramadhan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah penelitian komunikasi, khususnya penelitian pemikiran dakwah, mengenai Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Sosialisasi Penetapan Jadwal Puasa Ramadhan, serta diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa

Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Teoritis

Bermanfaat bagi peneliti agar dapat menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan menambah wawasan peneliti mengenai Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Sosialisasi Penetapan Jadwal Puasa Ramadhan.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya mengenai berpotensi memberikan wawasan mengenai bagaimana perbedaan penetapan jadwal puasa antara Tarekat dan pemerintah dapat dikelola untuk menciptakan harmoni sosial dan keagamaan di masyarakat, dan dapat memberikan masukan bagi pengembangan metode dakwah yang lebih inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik dari Tarekat maupun masyarakat umum.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini selanjutnya akan disusun sistematis untuk membahas apa saja isi didalam penelitian ini, dalam upaya untuk mempermudah pembaca untuk menelaah pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian untuk menjelaskan hal yang ingin dicapai, juga manfaat penelitian bagi beberapa pihaklainya, serta mendefinisikan konsep-konsep utama dalam penelitian, dan sistematika pembahasan untuk memberi gambaran yang akan di ikuti dalam skripsi ini.

BAB II, memuat kajian kepustakaan, peneliti menjabarkan tentang kajian terdahulu yang relevan, Komunikasi Dakwah, Tarekat Syattariyah, Sosialisasi, Jadwal Puasa Ramadan, dan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Kajian ini akan memberikan konteks dan dasar teoritis yang di perlukan untuk memahami dan menganalisi data penelitian.

BAB III, memuat metode penelitian yang akan digunakan, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian yang akurat, teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi, serta observasi secara rinci, dan teknik analisis data untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan juga akan diperjelaskan dalam bab ini.

BAB IV, memuat hasil penelitian dan pembahasan dari seluruh permasalahan yang di teliti, yang mencakup didalamnya meliputi gambaran umum penulisan, hasil penulisan, dan pembahasan yang sesuai dengan judul penelitian ini.

BAB V, memuat kesimpulan sebagai penutup akhir dari pembahasan terhadap pertanyaan penelitian yang di analisis pada bab sebelumnya, bab ini mencakup gambaran umum penulisan, hasil-hasil yang ditemukan, dan pembahasan yang

mehubungkan hasil penelitian tersebut dengan teori dan literatur yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, dan peneliti memberikan saran setelah kesimpulan untuk penelitian ini kedepannya

Sedangkan tata penulisan dalam penelitian ini sudah akurat berdasarkan buku panduan yang telah disediakan oleh pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan panduan tersebut supaya dapat memastikan penulisan dalam penelitian ini telah mengikuti standar akademik yang telah ditetapkan, termasuk format penulisan, gaya bahasa, dan tata cara penyusunan daftar pustaka yang benar dan teratur.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Dakwah

Dalam buku Komunikasi Dakwah, Wahyu Ilahi berpendapat bahwa status sebagai Muslim secara langsung menjadikan seseorang sebagai komunikator dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada jalan Allah SWT (amar ma'ruf nahi munkar). Ini merupakan perpaduan antara ilmu komunikasi dan aktivitas dakwah.⁸

2. Tarekat Syattariyyah

Tarekat Syattariyyah adalah salah satu Tarekat atau aliran dalam tasawuf Islam yang mengajarkan jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.

⁸ Suriani, J. (2018). "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber". An-Nida, Vol 42 No 1, Hal. 34, di akses pada 11 September 2024

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdullah Asy-Syattar, seorang ulama sufi dari Persia, yang hidup pada abad ke-15.

Tarekat Syattariyah telah menyebar luas ke berbagai negara, termasuk di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara, seperti India, Malaysia, dan Indonesia. Di Indonesia, Tarekat ini berkembang pesat di sejumlah daerah, seperti Aceh, Minangkabau, dan Jawa. Di Aceh, misalnya, Tarekat Syattariyah memiliki pengaruh yang kuat di kalangan komunitas keagamaan tertentu, terutama di antara masyarakat yang masih menjaga tradisi Tarekat sufi. Di beberapa daerah di Indonesia, Tarekat ini juga berperan dalam menetapkan waktu-waktu khusus untuk ibadah, seperti awal puasa Ramadhan, yang kadang berbeda dari ketetapan pemerintah, sebagaimana yang terjadi antara Tarekat Syattariyah dan pemerintah di beberapa wilayah Aceh.⁹

3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penanaman atau pengalihan kebiasaan, nilai, dan aturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Beberapa sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori peran (role theory), karena dalam proses ini individu diajarkan peran-peran yang perlu mereka jalankan. Menurut *Charlotte Buhler* sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara

⁹ Sehat Ihsan Shadiqin. (2017). “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 19 No. 1, hal. 81-89, diakses pada 11 september 2024

hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.¹⁰

4. Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan adalah salah satu ibadah dalam syariat Islam dan menjadi bagian dari lima rukun Islam yang wajib dijalankan oleh setiap Muslim yang telah *mukallaf* dan tidak sedang memiliki halangan (*udzur*). Melalui puasa, Allah menginginkan manusia menjadi hamba yang bertaqwa dengan perilaku yang baik, sehingga bermanfaat secara hakiki, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Karena itu, puasa bukan hanya kewajiban yang harus ditunaikan, tetapi juga merupakan kebutuhan penting untuk membentuk pribadi yang bertaqwa. Dengan berpuasa, manusia dapat melatih jiwanya untuk disiplin tinggi, hanya melakukan sesuatu pada waktunya, meskipun hal tersebut halal. Puasa juga mengajarkan untuk menjauhi segala yang dilarang Allah Swt. dan meningkatkan kebaikan serta kesalehan.¹¹

¹⁰ Normina Hamda. (2017). "*Masyarakat Dan Sosialisasi*". ITTIHAD, Vol. 12 No. 22, hal. 109, diakses pada 11 september 2024

¹¹ Syaifi, M. (2019). "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan*". J. TARBAWI, Vol 7 No 2, Hlm 3, diakses pada 11 september 2024